

# Bentuk dan Fungsi Deiksis *Channel YouTube Najwa Shihab* “Susahnya Jadi Perempuan” Tayangan November 2021 (Kajian Pragmatik)

Sunarti<sup>1</sup>, Nensilanti<sup>2</sup>, Juanda<sup>3\*</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Negeri Makassar

\*Corresponding author: juanda@unm.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis pada channel YouTube Najwa Shihab “Susahnya jadi perempuan” ditayangkan November 2021 dengan rincian: (1) Mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis persona; (2) Mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis tempat; dan (3) Mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis waktu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan yaitu bentuk deiksis persona yang dikategorikan dalam deiksis persona I, II dan III. Adapun deiksis tempat dengan ditunjukkan kata *di rumah, di dapur, di klinik, di Korea, di Indonesia, disana, di satu ruangan, di sebuah pesta, dan kata sana*. Kemudian deiksis waktu yang ditunjukkan dengan kata *sekarang, detik ini, hari ini, kemarin, 5 tahun pertama, jam 2 pagi, 10 tahun yang lalu setahun terakhir, 5 tahun yang lalu, dulu, suatu hari, baru saja, tadi, pagi tiba, dan 24 jam*. Mengenai fungsi deiksis dalam penelitian yaitu fungsi emotif, fungsi referensial, dan fungsi konatif. Dalam sebuah tuturan dipengaruhi oleh siapa, kapan, dimana pembicaraan tersebut terjadi. Penelitian ini berkontribusi dalam industri media yang meliputi pengembangan penggunaan wacana lisan dan tulisan yang mudah dipahami publik. Pada bidang akademik, penelitian ini berkontribusi sebagai model dalam pembelajaran keterampilan berbicara atau public speaking. Penelitian ke depan dapat diperluas pada penyiar-penyiar yang berada di media lain, baik di YouTube maupun di televisi.

**Kata Kunci:** *channel YouTube, deiksis, media, pragmatik, wacana lisan*

## Pendahuluan

Pragmatik mempelajari makna sosial, budaya atau peristiwa makrolinguistik (*multiple language*). Dalam sebuah percakapan atau dialog memakai bahasa bukan hanya berbicara tentang persoalan kebenaran melainkan terjadi sebuah proses kerja sama dalam memahami apa yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Pragmatik merupakan telaah mengenai makna ditafsirkan lawan tutur (pendengar).

Penelitian tentang deiksis telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Fuentes-Claramonte et al., 2022; Li & Ye, 2023; Mendes & Martins, 2022; Tagliamonte & Jankowski, 2020; Vranjes & Brône, 2021). Terdapat penelitian yang menganalisis penggunaan kata keterangan pragmatis di sana/di sini, misalnya, "Jadi, cucu kami ada campuran nyata", di empat kota kecil di Ontario utara (Tagliamonte & Jankowski, 2020). 1200 contoh dikontraskan berdasarkan jenis referensi, locative ambigu atau non-locative, diberi kode untuk faktor sosial dan linguistik dan dianalisis menggunakan pemodelan statistik. Hasilnya mengungkapkan bahwa prediktor

terkuat penggunaan wacana-pragmatis adalah tanggal lahir: penutur paruh baya paling banyak menggunakannya di setiap kota, tetapi tidak ada faktor sosial lain (misalnya persepsi gender, pendidikan, jenis pekerjaan) yang signifikan. Yang penting, semakin tinggi proporsi populasi berbahasa Prancis di masyarakat, semakin besar penggunaan di sana tetapi tidak di sini. Kami berpendapat bahwa penyelarasan antara Francophones dan Anglophones adalah penjelasan yang mungkin. Lebih umum penelitian ini menyoroti nilai fitur wacana-pragmatis untuk memahami gaya interaksi dan menggarisbawahi potensi penelitian untuk membandingkan fenomena ini di seluruh komunitas.

Ketika juru bahasa menerjemahkan ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain, ini dapat dilihat sebagai bentuk kutipan. Hal ini antara lain tercermin dalam prinsip penerjemahan langsung, ujaran yang disampaikan harus mencerminkan aslinya secara maksimal, termasuk penggunaan sudut pandang orang pertama dari partisipan utama (Vranjes & Brône, 2021). Berdasarkan korpus pertemuan yang dimediasi juru bahasa yang direkam dengan video, diperbesar penggunaan (kombinasi) sumber semiotik yang berbeda untuk tujuan penataan wacana, disambiguasi, atau pengambilan sikap. Analisis ini mengungkapkan strategi pelapisan multimodal, kutipan verbal '(s)katanya' digabungkan dengan gerakan menunjuk atau pergeseran pandangan ke arah pokok ucapan, dan pelapisan nonverbal, di mana sumber daya yang terkandung dimobilisasi sebagai penanda pelapisan tanpa kutipan verbal yang menyertainya.

Halusinasi verbal pendengaran (AVH) adalah gejala utama skizofrenia (SZ) yang ditentukan oleh persepsi ucapan yang tidak wajar. Anomali pemrosesan rangsangan bicara eksternal juga telah dilaporkan pada orang dengan AVH, tetapi belum dijelajahi dimensi spesifik bahasa mana yang diproses secara berbeda. Menggunakan tugas persepsi ucapan (mendengarkan pasif), penelitian menargetkan pemrosesan deiksis, dimensi kunci bahasa yang mengatur penahan kontekstual ucapan dalam konteks interpersonal. Penelitian ini merancang rangsangan bicara naturalistik yang non-pribadi dan pelaporan fakta (kondisi 'deiksis rendah'), atau melibatkan perangkat deiksis yang kaya seperti tata bahasa orang pertama dan kedua, pertanyaan langsung, dan vokatif ('deiksis tinggi') (Fuentes-Claramonte et al., 2022). Hasil menunjukkan bahwa deixis tinggi relatif terhadap deixis rendah dikaitkan dengan kelompok peningkatan aktivasi di girus temporal tengah bilateral yang meluas ke kutub temporal dan korteks parietal inferior, di semua kelompok. Kelompok AVH+ dan AVH- tidak berbeda. Saat menyatukan mereka, kelompok SZ secara keseluruhan menunjukkan aktivitas yang berubah di daerah precuneus, garis tengah, dan korteks parietal inferior. Hasil ini gagal untuk mengkonfirmasi anomali pemrosesan deictic khusus untuk pasien dengan AVH, tetapi mengungkapkan anomali tersebut di seluruh SZ.

Terdapat penelitian yang mengkaji pilihan deiktik modal dan temporal dalam teks yang ditulis oleh siswa kelas 4 di bawah Penilaian Nasional Bahasa Portugis 2008, yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Portugal (Mendes & Martins, 2022). Teks-teks ini diproduksi sebagai tanggapan terhadap tugas menulis dengan judul "Seandainya saya adalah satu... untuk sehari", yang membimbing siswa untuk menulis narasi hipotetis. Studi ini didasarkan pada prinsip linguistik sistemik-fungsional pada bahasa sebagai sistem sosio-semiotik untuk mewujudkan sistem sosio-semiotik budaya. Tata bahasa deskriptif Portugis digunakan untuk menggambarkan sistem verbal bahasa Portugis. Korpus terdiri dari 50 teks, di mana informasi tentang morfologi verbal dan pilihan deiktik dianalisis. Hasil menunjukkan pola pilihan deiksis yang berbeda dalam teks siswa, mulai dari teks yang seluruhnya dibangun

dengan deiksis temporal; teks seluruhnya dibangun dengan modal deixis; dan teks dengan pola campuran dari kedua pilihan deiktis.

Penelitian ini menjelaskan pemilihan bersama pola dan fungsi penulis I dalam artikel soft science di bawah kerangka analitis tata bahasa lokal. Berdasarkan taksonomi, terdapat empat kategori fungsional dalam kaitannya dengan peran penulis yang dilakukan oleh I: yaitu I sebagai arsitek, I sebagai penganalisa data, I sebagai pembagi proses penelitian, dan I sebagai pemegang opini/ pencipta (Li & Ye, 2023). Terdapat pola fungsional-semantik yang sering dan pola tata bahasa-leksiko dari I di bawah setiap kategori fungsi. Dengan melakukan itu, terdapat hubungan antara pola dan kolokasi I dan fungsi yang digunakan untuk I. Diharapkan makalah ini akan membantu penulis soft science pemula untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menggunakan authorial I dengan lebih tepat untuk membangun identitas authorial dalam penulisan akademik.

Berdasarkan penelitian di atas, ternyata kajian yang terhadap Channel YouTube Najwa Shihab “Susahnya Jadi Perempuan” belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan kajian deiksis terhadap channel YouTube tersebut. Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam agar dapat mengungkapkan deiksis. *Channel YouTube* Najwa Shihab belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi deiksis Channel YouTube Najwa Shihab “Susahnya Jadi Perempuan” dengan menggunakan kajian pragmatik Yule.

Kata bisa saja berubah sesuai dengan situasi pembicaraan. Deiksis merupakan suatu teknis pengacuan secara langsung lewat bahasa. Terjadinya deiksis berawal dari suatu kata mempunyai referen yang berubah-ubah sesuai dengan kondisi pembicaraan (Macrae, 2019). Deiksis adalah fenomena linguistik tentang seseorang, objek, atau tempat dalam situasi atau dengan kata lain, mengacu pada item leksikal dan gestural yang bergantung pada konteks untuk makna (Yule, 1996). Tuturan antara orang yang satu dengan orang yang lain atau kelompok yang satu dengan kelompok lainnya harus memperhatikan faktor komunikatif dalam pertuturan tersebut (Juanda & Azis, 2018, p. 71).

Deiksis menurut Yule (1996) terbagi atas tiga bentuk yaitu deiksis persona yang meliputi deiksis persona I, II dan III, deiksis tempat, serta deiksis waktu. Deiksis persona merujuk pada peran peserta dalam proses percakapan misalnya pembicara, serta hal yang dibicarakan. Persona pertama terdiri dari satu atau lebih pendengar beserta orang pertama sebagai pembicara utama yang memulai suatu percakapan. Deiksis persona dapat diklasifikasikan sesuai dengan kelompok kata ganti orang (pronomina) yang mencakup deiksis persona I, II, III. Deiksis persona I terdiri dari deiksis persona I tunggal (*saya, aku*) dan jamak (*kita, kami*). Dalam deiksis persona I tunggal yakni *saya*. Deiksis persona II merujuk pada orang yang menjadi lawan bicara atau petutur. Deiksis persona II dibagi menjadi dua bagian tunggal (*engkau, kamu, anda*) dan jamak (*kamu sekalian, anda sekalian*). Deiksis persona III merujuk pada orang yang diperbincangkan penutur dan lawan tutur. Dengan kata lain deiksis ini menitikberatkan pada orang tidak hadir pada suatu perbincangan tetapi menjadi topik pembicaraan antara penutur dan pendengar/lawan tutur. Deiksis persona III juga terdiri dari deiksis tunggal (*ia, dia, beliau*), dan jamak (*mereka*). Adapun bentuk deiksis tempat atau disebut *spasial* ialah bentuk deiksis yang berfungsi sebagai penunjukan tempat. Deiksis tempat mengacu pada kata “*sana*” dan “*sini*”. Deiksis waktu Deiksis waktu atau dikenal dengan deiksis *temporal* yang berkaitan dengan berubah-berubah atau tidak tetapnya waktu yang menjadi referen deiksis. Bentuk deiksis waktu “*kemarin*” merujuk pada hari yang telah berlalu, atau hari yang dilalui sebelumnya. Deiksis erat kaitannya dengan fungsi bahasa

(Yule, 1996). Dalam semua kasus, konstruksi multiklausa muncul untuk mengimplementasikan ucapan langsung, tidak langsung, atau bebas dilaporkan (Calabria, 2023, p. 1).

Fungsi bahasa mencakup fungsi konatif, fungsi ekspresif, fatis, dan referensial (Suomalainen et al., 2023, p. 50). Fungsi konatif adalah fungsi deiksis yang menitikberatkan pada lawan tutur atau pendengar. Fungsi ini menyatakan kemauan penutur agar pesan yang disampaikan langsung dipikirkan atau terdapat suatu aksi dari pendengar. Inferensi tentang pengetahuan pembicara, dikatakan bahwa inferensi jenis ini berdampak pada berbagai macam proses inferensial lainnya. Akibatnya, setiap model yang tidak memberikan prioritas pada inferensi ini berisiko menghasilkan interpretasi yang tidak diinginkan dan memaksa sistem untuk memulai kembali untuk memperbaiki kesalahan yang muncul setelah asumsi terkait pembicara diturunkan (Maillat, 2023, p. 157). Adapun Fungsi emotif yakni fungsi yang berfokus pada perasaan atau keadaan si penutur. Dengan kata lain, fungsi ini mengacu pada pribadi penutur sebagai pemberi pesan. Fungsi fatis digunakan untuk menjaga komunikasi atau kontak antara penutur dan lawan tutur. Fungsi referensial yaitu fungsi deiksis yang mengacu pada sesuatu di luar penutur maupun lawan tutur.

Bahasa manusia secara inheren multimodal dan perancah positif dari perkembangan linguistik, kognitif, dan sosial-relasional anak-anak dapat didukung oleh Parent Centered Early Interventions (PCEI), untuk menunjukkan bahwa penggunaan gerak tubuh dalam hal ini intervensi bisa menjadi pendekatan yang bermanfaat, namun jarang dieksplorasi. Gerakan (simbolis dan deiktik) yang digunakan untuk meningkatkan hubungan pengasuh-anak dan perkembangan bahasa bayi, baik dalam populasi yang berkembang secara tipikal maupun atipikal (Colombani et al., 2023, p. 1). Koordinasi fungsional antara penanda pragmatis dan gerak tubuh, dan menunjukkan nilai menggunakan pendekatan pragmatis korpus multimodal untuk mengeksplorasi pola bicara dan gerak tubuh, dan untuk mengembangkan profil penanda pragmatis yang lebih bernuansa, dalam sejarah pragmatik, sebagian besar telah dijelaskan atas dasar contoh ucapan mereka (Chen & Adolphs, 2023, p. 36; Zhang & Cassany, 2023). Tiga konfigurasi utama ruang digunakan dalam data ini, sesuai dengan wadah, pusat-pinggiran, dan skema gambar tautan. Masing-masing dapat dilihat secara objektif atau subjektif; dan dalam sudut pandang subjektif (Philip, 2023, p. 1; Rhee, 2023, p. 4; Troje, 2023, p. 417).

YouTube menjadi salah satu situs web yang telah mendunia para penggunanya diberikan kebebasan untuk mengakses video secara luas. *Youtube* bersifat fleksibel bagi semua kalangan untuk menonton maupun mengunduh dimana saja, dan kapan saja. *Youtube* dikategorikan sebagai media baru memuat berbagai video bersifat hiburan, informatif, *streaming*, komersial dan lainnya. Karakteristik utama dari sebuah media baru dipengaruhi oleh keterkaitan antara individu sebagai pengirim atau penerima pesan, kegunaannya yang bervariasi serta memiliki ruang bebas untuk mengaksesnya (Zhang & Cassany, 2023). Salah satu *channel youtube* yang terkenal di Indonesia adalah Najwa Shihab dengan jumlah delapan koma delapan puluh satu juta subscriber dan dua koma lima ribu video yang telah ditayangkan di *channel* youtubenya.

Najwa Shihab dikenal dengan konten-konten yang membahas berbagai isu-isu seperti isu politik, ekonomi, kehidupan sosial bahkan isu perempuan yang aktual dan sedang hangat diperbincangkan di negara Indonesia. Salah satu video yang menarik dari Najwa Shihab yang berjudul "Susahnya jadi perempuan" ditayangkan pada 8 November 2021 dan dihadiri oleh empat narasumber yang terkenal di Indonesia yaitu Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset

dan Teknologi Nadiem Makarim, Reza Rahadian, Tompi, Arie Kriting serta Najwa Shihab sebagai moderator. Perbincangan Najwa Shihab dan keempat narasumber yang diundang menjadi titik perhatian penonton adalah komunikasi yang baik antara pembicara maupun narasumber. Perlu adanya pemahaman dari pesan dan makna yang ingin disampaikan baik pembicara dan lawan bicara agar informasi dapat ditangkap oleh masyarakat luas.

*Channel youtube* Najwa Shihab “Susahnya jadi perempuan” tayangan November 2021 banyak mengandung deiksis baik deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Deiksis yang ada di *channel youtube* Najwa Shihab sangat baik digunakan sebagai rujukan penelitian bagi peneliti selanjutnya terutama penelitian yang berfokus pada makna dalam tuturan. Dengan hadirnya narasumber yang berbeda dapat menghasilkan deiksis yang berubah-ubah sesuai kondisi pembicaraan. *Channel youtube* Najwa Shihab “Susahnya jadi perempuan” tayangan November 2021 membicarakan tentang isu perempuan dalam lingkup keluarga, standar kecantikan, kekerasan seksual pada perempuan, bahkan membahas pemerkosaan dalam perkawinan.

## Metode

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif. Tahap penelitian dalam menemukan data deskriptif meliputi kata atau percakapan dari sekelompok individu serta tingkah laku yang dianalisis. Penelitian ini berfokus untuk menguraikan makna data atau fakta-fakta yang didapatkan peneliti dengan menyediakan bukti-bukti.

Data bersumber dari tuturan ragam lisan di *channel youtube* Najwa Shihab “Susahnya jadi perempuan” tayangan November 2021 yang berbentuk kata dan frasa mengenai deiksis persona yang meliputi deiksis persona I, deiksis persona II, serta deiksis persona III, deiksis tempat dan deiksis waktu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yakni *channel youtube* Najwa Shihab “Susahnya Jadi Perempuan” yang ditayangkan pada tanggal 8 November 2021 oleh Najwa Shihab pada *channel youtubenya* sendiri, durasi 1 jam 3 menit 52 detik (1:03:52), disukai oleh tujuh puluh ribu orang, dan telah dilakukan penayangan sebanyak 1.625.430.

Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data meliputi mentranskripsi, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, menyimpulkan atau verifikasi data. Teknik keabsahan data (validitas data) dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber.

## Hasil

Hasil penelitian tentang *channel youtube* Najwa Shihab “Susahnya jadi perempuan” tayangan November 2021. Selanjutnya dipaparkan berdasarkan data hasil analisis yang telah diklasifikasi dalam penelitian ini yakni deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu.

### Deksis Persona

Salah satu bentuk deiksis adalah deiksis persona yang merujuk pada kata ganti orang atau benda. Dalam hal ini berkaitan dengan deiksis persona I tunggal (*saya, aku, gue*), deiksis persona I jamak (*kita, kami*), deiksis persona II tunggal (*engkau, kamu, lo*), deiksis persona II

jamak (*kamu sekalian, anda sekalian*), deiksis persona III tunggal (*ia, dia, beliau*), serta deiksis persona III jamak (*mereka*). Selanjutnya fungsi bahasa atau disebut fungsi deiksis yang meliputi fungsi emotif, referensial dan fungsi konatif.

Adapun deiksis persona I tunggal yaitu kata *gue* memiliki arti serapan “gua/goa” atau disebut sebagai kata ganti orang pertama. Kata *gue* merupakan kata sapa yang dikategorikan sebagai bahasa anak gaul.

**Kutipan [1]**

NS : Tahu ngga sih *gue* sengaja menekankan kata teman-teman karena yang *aku* ajak dan undang ini memang semuanya teman-teman yang kebetulan dikasih amanah jadi menteri, kebetulan yah. (D: 1.02-1.09)

Pada kutipan 1 terdapat kata *gue* dan *aku* merujuk pada orang pertama tunggal. Kata *gue* dan *aku* mengacu langsung pembicara yaitu Najwa Shihab yang melakukan percakapan dengan para narasumber terundang dalam acara narasi. Penggunaan kata *gue* dan *aku* untuk lebih akrab dengan lawan bicara. Dengan demikian, kata kedua kata tersebut dikategorikan sebagai deiksis persona I tunggal.

Kutipan 1 berfungsi emotif yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan penutur. Najwa Shihab sebagai pembicara pertama atau orang yang pertama kali memulai pembicaraan. Fungsi deiksis diatas mengungkapkan perasaan bahagia disertai senyum Najwa Shihab yang bertemu para narasumber di acara narasi dengan menyapa dengan kata teman-teman.

Deiksis persona I jamak yaitu kata *kita* mengacu pada pronomina persona pertama jamak yang menitikberatkan kepada yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara.

**Kutipan [2]**

NS : Nanti menarik kemudian nyambungnya soal gimana akhirnya pendidikan itu mempengaruhi *kita* sampai ke hal-hal paling kecil sekalipun. Tapi gue pengen ke Reza karena gue tahu *lo* dekat banget sama nyokap yah? (D: 8.43)

Pada kutipan 2 terdapat kata *kita* merujuk pada orang pertama jamak. Pengungkapan kata *kita* merujuk kepada orang pertama jamak. Hal ini diperkuat bahwa pengungkapan kata *kita* oleh Najwa Shihab menggambarkan bahwa kita yang melakukan interaksi tersebut. Dengan demikian, kata *kita* dikategorikan sebagai deiksis persona I (jamak).

Adapun kata *lo* merujuk pada orang kedua tunggal atau setara dengan kata *kamu*. Hal ini diperkuat dengan ungkapan kata *lo* oleh Najwa Shihab sebagai pembicara kepada lawan bicaranya yakni Reza Rahadian. Sehingga kata *lo* dikategorikan sebagai deiksis persona II tunggal.

Kutipan 2 berfungsi emotif karena penutur yakni Najwa Shihab melontarkan pertanyaan kepada Reza Rahadian mengenai pendidikan yang memberikan pengaruh ke hal-hal kecil. Hal ini menandakan bahwa penutur mengungkapkan rasa ingin tahu dari jawaban Reza Rahadian mengenai pendidikan yang mempengaruhi ke hal-hal yang kecil.

Deiksis persona II tunggal yaitu kata *kamu* mengacu pada pronomina atau kata ganti orang kedua yang berfokus pada orang yang disapa atau diajak berbicara.

**Kutipan [3]**

T : Yang gue sebut adalah harga warna *dirimu*. Jangan pernah berubah warna, jadi tidak boleh merubah warna kulit, tidak boleh menipiskan kulit. (D:22.16)

Pada kutipan 3 terdapat kata *dirimu* yang asalnya adalah kata *diri kamu* merujuk pada orang kedua tunggal. Kata *kamu* disebutkan Tompi merujuk kepada para perempuan yang menyenangi krim pemutih yang saat ini semakin modern. Dengan demikian, kata *kamu* dikategorikan sebagai deiksis persona II tunggal.

Kutipan 3 berfungsi emotif karena penutur yaitu Tompi mengungkapkan rasa peduli kepada para perempuan zaman sekarang untuk menghargai warna kulitnya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan melalui dialognya “Yang gue sebut adalah harga warna *dirimu*. Jangan pernah berubah warna, jadi tidak boleh merubah warna kulit, tidak boleh menipiskan kulit.”

Deiksis persona III tunggal yaitu kata *dia* mengacu pada pronomina persona ketiga tunggal yang berfokus ada orang yang dibicarakan, berada di luar pembicara dan lawan bicara.

**Kutipan [4]**

AK : Nah mungkin salah satu orang yang berhasil saya yakinkan bahwa orang kulit hitam, rambut kriting menarik itu istrinya saya paling tidak di mata *dia*, saya cakep sekali. Jadi menurut saya memang itu apa proses edukasi juga harus ada gitu. (D: 31.28)

Pada kutipan 4 terdapat kata *dia* merujuk pada orang ketiga tunggal. Kata *dia* yang diungkapkan Arie Kriting mengacu pada istrinya Indah Permatasari yang tidak terlibat dalam percakapan tersebut tetapi menjadi topik pembicaraan penutur. Dengan demikian, kata *dia* dikategorikan sebagai deiksis persona III tunggal.

Pada kutipan 4 berfungsi referensial karena penutur yaitu Arie Kriting menceritakan keadaan orang-orang Melanesia atau Ambon jarang dipajang di media perihal kecantikan maupun kecerdasan dan menceritakan bahwa istrinya Indah Permatasari yang menerima diri apa adanya. Hal ini menandakan bahwa penutur membahas topik mengenai orang-orang Ambon dan cerita istrinya.

Deiksis persona III jamak yaitu kata *mereka* mengacu pada pronomina persona ketiga jamak yang berfokus pada orang-orang yang dibicarakan.

**Kutipan [5]**

RR : Bagaimana gambaran gue terhadap perempuan dan nyokap selalu bilang tidak bahwa perempuan menganggap *mereka* makhluk yang lebih lemah sehingga kamu jadi kaya harus memproteksi segala hal nggak bisa mandiri gitu dan menjadi ibu tunggal tentu nyokap menurut gue sih sangat mandiri sekali gitu dan bisa menunjukkan kekuatannya. (D: 9.25-9.54)

Pada kutipan 5 terdapat kata *mereka* merujuk pada orang ketiga jamak. Hal ini diperkuat dengan pengungkapan kata *mereka* oleh Reza Rahadian ditujukan kepada semua perempuan. Dengan kata lain, *mereka* ini adalah orang-orang yang tidak terlibat dalam percakapan antara Najwa Shihab beserta narasumber yang terundang. Dengan demikian, kata *mereka* dikategorikan sebagai deiksis persona III jamak.

Kutipan 5 berfungsi referensial karena penutur yaitu Reza Rahadian membahas tentang ibunya yang sangat mandiri. Hal ini menandakan bahwa berfokus membahas orang yang berada di luar diri penutur atau fokus membahas topik tentang kemandirian ibu Reza yang ditanamkan saat Reza Rahadian masih kecil.

## Deiksis Tempat

Deiksis tempat merujuk pada penunjukkan tempat atau lokasi penutur. Deiksis ini menunjukkan tempat yang berganti-ganti sesuai penutur dalam situasi bahasa. Dalam hal ini deiksis tempat berkaitan dengan kata *sini* menunjukkan lokasi yang dekat dengan penutur sedangkan kata *sana* mengarah pada lokasi yang jauh dari penutur.

### Kutipan [6]

AK : Kita kalau nonton film mungkin rata-rata tentang kemiskinan dan sifatnya depresi gitu jadi kalau misalnya ada upaya-upaya untuk melihat kondisi teman-teman yang ada *disana* juga tidak menyalahkan karena mereka jarang mendapatkan imaji yang baik mengenai personilnya mereka gitu. Nah itu menurut saya sih mendorong definisi-definisi kecantikan itu menjadi satu-satu. (D: 30.58)

Pada kutipan 6 terdapat deiksis tempat yang ditunjukkan dengan kata *disana*. Penutur yaitu Arie Kriting menjelaskan tentang film-film atau informasi dari orang-orang Maluku bersifat depresi salah satunya tentang kemiskinan. Kata *disana* mengacu pada kota Maluku yang dipandang jauh oleh penutur. Maksud kata *disana* yang diungkapkan Arie Kriting yaitu suatu tempat yang dilihat jauh oleh penutur yaitu kota Maluku.

Kutipan 6 berfungsi emotif karena penutur yaitu Arie Kriting mengungkapkan deiksis tempat *disana* yang mengacu pada kota Maluku. Arie Kriting setelah melihat kondisi orang-orang di Maluku, ia rasa prihatin karena yang selalu menonjol di media elektronik seperti TV mengenai kemiskinan dan ketertinggalan. Hal ini dibuktikan melalui dialog Arie Kriting “Kita kalau nonton film mungkin rata-rata tentang kemiskinan dan sifatnya depresi gitu jadi kalau misalnya ada upaya-upaya untuk melihat kondisi teman-teman yang ada *disana* juga tidak menyalahkan karena mereka jarang mendapatkan imaji yang baik mengenai personilnya mereka gitu.”

### Kutipan [7]

NS : Tapi maksudnya sebetulnya bukan hanya *di Indonesia* sih kalau kita berbicara tentang tes keperawatan itu ada 20 negara yang memang masih memakai itu bahkan WHO tuh baru kemarin tuh 2018 nggak boleh ada tes keperawatan karena melanggar standar hak asasi manusia bahkan (D: 34.21)

Pada kutipan 7 terdapat deiksis tempat ditunjukkan dengan kata *di Indonesia*. Penutur yaitu Najwa Shihab menjelaskan bahwa bukan hanya di Indonesia yang berbicara tentang tes keperawatan. Frasa *di Indonesia* mengacu pada suatu tempat atau negara yang pandang dekat dari penutur. Maksud frasa *di Indonesia* yang diungkapkan Najwa Shihab adalah suatu tempat yang dekat atau negara Indonesia.

## Deiksis Waktu

Deiksis waktu berkaitan dengan berubah-ubah atau tidak tetapnya waktu yang menjadi referen deiksis. Adapun tiga point utama dalam deiksis waktu yaitu masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Dalam hal ini deiksis waktu berhubungan dengan kata *kemarin* dan *sekarang*.

### Kutipan [8]

AK : Jadi saya punya mama dan bapak itu secara relasi setaralah kadang-kadang pekerjaan di dapur bapak yang kerjakan dan lebih-lebih enaklah kalau dibilang mama juga mengakui tapi biasa juga mama yang kerjakan. Jadi, dari kecil juga sudah punya pandangan kalau sebenarnya perempuan

dengan laki-laki itu setara aja gitu tidak ada yang atas dan tidak ada yang dibawah terus ini kalau nasehat perkawinan dalam keluarga besarnya kami *kemarin* dinasehati seperti itu. (D: 10.13-10.44)

Pada kutipan 8 terdapat deiksis waktu yang ditunjukkan dengan kata *kemarin*. Penutur menyatakan bapak dan ibu secara relasi dan pekerjaan setara, terkadang pekerjaan dapur di kerjakan bapak Arie Kriting dan juga dikerjakan oleh ibunya. Serta kondisis rumah tangga Arie. Adapun kata *kemarin* mengacu pada hari yang sudah terjadi atau satu hari sebelum hari ini. Maksud kata *kemarin* adalah hari pernikahan antara Arie Kriting bersama istrinya Indah Permatasari yang mendapat nasehat pernikahan.

Kutipan 8 berfungsi referensial karena penutur yaitu Arie Kriting menyatakan deiksis waktu yaitu *kemarin* sebagai penanda bahwa Arie Kriting mengungkapkan dia *kemarin* saat menikah mendapat nasehat perkawinan. Hal ini menandakan bahwa berfokus membahas orang yang berada di luar diri penutur.

#### Kutipan [9]

NM : Yah menurut saya itu akan menciptakan kebanggaan ekstra buat saya bisa dapetin perempuan yang sangat sukses di dalam pekerjaan dan lain-lain. Saya dan istri saya dua-duanya kerja *sekarang* yang CEO bukan saya tapi CEO yah dia. (D: 11.23-11.38)

Pada kutipan 9 terdapat deiksis waktu yang ditunjukkan dengan kata *sekarang*. penutur mengungkapkan rasa bangga memiliki istri yang sukses. Kata *sekarang* mengacu pada waktu yang terjadi sekarang atau terjadi saat sekarang ini. Maksud kata *sekarang* yang diungkapkan Nadiem Makarim adalah terkait waktu sekarang yang terjadi Nadiem dan istrinya sama-sama kerja dan CEO bukan dirinya melainkan istrinya itu Franka Franklin.

Kutipan 9 berfungsi emotif karena penutur menyatakan deiksis waktu *sekarang*. Kata *sekarang* sebagai penanda bahwa penutur merasa bangga memiliki istri yang lebih sukses dan keduanya sama-sama sukses dalam istrinya menjadi CEO.

## Pembahasan

Terdapat tiga jenis deiksis yang ditemukan, yaitu deiksis persona, deiksis tempat (ruang), dan deiksis waktu. Hal ini sesuai dengan teori Yule (1996) yang membagi deiksis menjadi tiga yaitu deiksis persona (I,II,III), deiksis tempat dan deiksis waktu. Adapun setiap bentuk diiringi fungsi bahasa atau disebut dengan fungsi deiksis yaitu fungsi emotif, fungsi referensial, dan fungsi konatif.

Temuan tentang bentuk dan fungsi deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Hasil penelitian ditemukan sebanyak sembilan puluh delapan data bentuk deiksis sedangkan fungsi deiksis terdiri dari delapan puluh data, berarti dapat dinyatakan bahwa ada delapan belas data yang tidak memiliki fungsi deiksis persona. Bentuk deiksis persona yang ditemukan yaitu deiksis persona I tunggal (*saya, aku, gue*), deiksis persona I jamak (*kita, kami*), deiksis persona II tunggal (*engkau, kamu, lo*), deiksis persona III tunggal (*dia, beliau*), serta deiksis persona III jamak (*mereka*). Persona pertama terdiri dari satu atau lebih pendengar beserta orang pertama sebagai pembicara utama yang memulai suatu percakapan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengemukakan bahwa deiksis adalah fenomena linguistik tentang seseorang, objek, atau tempat dalam situasi atau dengan kata lain, mengacu pada item leksikal dan gestural yang bergantung pada konteks untuk makna. Adapun fungsi yang ditemukan fungsi emotif dan fungsi referensial. Tetapi dalam penelitian ini fungsi yang mendominasi adalah fungsi emotif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang

menemukan bahwa rangsangan bicara naturalistik yang non-pribadi dan pelaporan fakta (kondisi 'deiksis rendah'), atau melibatkan perangkat deiksis yang kaya seperti tata bahasa orang pertama dan kedua, pertanyaan langsung, dan vokatif ('deiksis tinggi') (Fuentes-Claramonte et al., 2022). Berdasarkan taksonomi, terdapat empat kategori fungsional dalam kaitannya dengan peran penulis yang dilakukan oleh I: yaitu I sebagai arsitek, I sebagai penganalisa data, I sebagai pembagi proses penelitian, dan I sebagai pemegang opini/pencipta (Li & Ye, 2023). Terdapat pola fungsional-semantik yang sering dan pola tata bahasa-leksiko dari I di bawah setiap kategori fungsi. Hal ini antara lain tercermin dalam prinsip penerjemahan langsung, ujaran yang disampaikan harus mencerminkan aslinya secara maksimal, termasuk penggunaan sudut pandang orang pertama dari partisipan utama (Vranjes & Brône, 2021).

Bentuk deiksis tempat ditemukan sebanyak sebelas data sedangkan fungsi deiksis tempat sebanyak delapan, berarti dapat dinyatakan bahwa ada tiga data yang tidak memiliki fungsi deiksis tempat. Dalam penelitian ini mengenai bentuk deiksis tempat ditemukan banyak data berupa (*di sana, di dapur, di rumah, di klinik, di Korea, di Indonesia, di satu ruangan, dan di sebuah pesta*) dengan subtema yang berbeda, mulai subtema satu hingga subtema terakhir memiliki rujukan atau referen yang berubah-ubah sesuai dengan siapa, dimana, serta kapan pembicaraan tersebut terjadi. Adapun fungsi deiksis dari subtema satu sampai lima memiliki dua fungsi. Tetapi pada penelitian ini fungsi emotif lebih mendominasi daripada fungsi referensial. Tujuannya agar pemahaman dari pesan dan makna yang ingin disampaikan baik pembicara dan lawan bicara agar informasi dapat ditangkap oleh masyarakat luas. Hal tersebut senada dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa prediktor terkuat penggunaan wacana-pragmatis adalah tanggal lahir: penutur paruh baya paling banyak menggunakannya di setiap kota, tetapi tidak ada faktor sosial lain (misalnya persepsi gender, pendidikan, jenis pekerjaan) yang signifikan (Tagliamonte & Jankowski, 2020). Yang penting, semakin tinggi proporsi populasi berbahasa Prancis di masyarakat, semakin besar penggunaan di sana tetapi tidak di sini.

Selanjutnya bentuk deiksis waktu ditemukan sebanyak sembilan belas data sedangkan fungsi deiksis waktu sebanyak limabelas. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ada empat data yang tidak memiliki fungsi deiksis waktu. Adapun hasil penelitian deiksis waktu ditemukan banyak data yaitu (*sekarang, detik ini, hari ini, kemarin, 5 tahun pertama, jam 2 pagi, 10 tahun yang lalu, setahun terakhir, 5 tahun yang lalu, dulu, suatu hari, baru saja, tadi, siang hari, pasti tiba, besok, dan 24 jam*). Kemudian fungsi deiksis mulai subtema pertama hingga keenam fungsi yang paling banyak atau ditemukan yaitu fungsi emotif daripada fungsi referensial dan tidak ditemukan fungsi konatif. Deiksis sebagai Kata bisa saja berubah sesuai dengan situasi pembicaraan (Hidajati & Zanatia, 2021) yang dapat menimbulkan efek negatif dan positif kepada pendengar. Hal ini sesuai penelitian (Amir et al., 2022, p. 566) efek wacana persuasi yang yakni efek positif dan efek negatif. Tindak tutur yang dikaji pada video pembelajaran di daftar putar "Bahasa" dalam channel Pahamify. ditemukan tindak tutur lokusi yang bersifat memberitahukan yang berjumlah, tindak tutur lokusi menjelaskan, tindak tutur lokusi yang bersifat menanyakan, tindak tutur lokusi yang bersifat mengajak, dan tindak tutur lokusi yang bersifat mengingatkan (Damayanti et al., 2022, p. 2022). Pola pilihan deiksis yang berbeda dalam teks siswa, mulai dari teks yang seluruhnya dibangun dengan deiksis temporal; teks seluruhnya dibangun dengan modal deixis; dan teks dengan pola campuran dari kedua pilihan deiktis (Mendes & Martins, 2022).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dipaparkan, penulis dapat menarik kesimpulan deiksis pada *channel YouTube* Najwa Shihab “Susahnya Jadi Perempuan” tayangan November 2021 yaitu deiksis persona persona I tunggal (*saya, aku, gue*), deiksis persona I jamak (*kita, kami*), deiksis persona II tunggal (*engkau, kamu, lo*), deiksis persona III tunggal (*dia, beliau*), serta deiksis persona III jamak (*mereka*). Adapun deiksis tempat ditemukan data berupa (*di sana, di dapur, di rumah, di klinik, di Korea, di Indonesia, di satu ruangan, dan di sebuah pesta*). Terakhir deiksis waktu ditemukan data berupa (*sekarang, detk ini, hari ini, kemarin, 5 tahun pertama, jam 2 pagi, 10 tahun yang lalu, setahun terakhir, 5 tahun yang lalu, dulu, suatu hari, baru saja, tadi, siang hari, pasti tiba, besok, dan 24 jam*). Terkait fungsi deiksis mulai subtema pertama hingga keenam fungsi yang paling banyak atau ditemukan yaitu fungsi emotif daripada fungsi referensial dan tidak ditemukan fungsi konatif.

Penelitian ini berkontribusi dalam industri media yang meliputi pengembangan penggunaan wacana lisan dan tulisan yang mudah dipahami publik. Pada bidang akademik, penelitian ini berkontribusi sebagai model dalam pembelajaran keterampilan berbicara atau *public speaking*. Penelitian ke depan dapat diperluas pada penyiar-penyiar yang berada di media lain, baik di YouTube maupun di televisi.

## Referensi

- Amir, J., Saleh, M., Ilham, M., & Dalle, A. (2022). Imbauan Publik dalam Wacana Persuasi di Kota Makassar Pendahuluan. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 566–586.
- Calabria, V. (2023). Co-constructing and other-extending collaborative reported speech in Italian. *Journal of Pragmatics*, 214, 1–17.  
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.04.011>
- Chen, Y., & Adolphs, S. (2023). Towards a speech–gesture profile of pragmatic markers: The case of “you know.” *Journal of Pragmatics*, 210, 36–51.  
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.03.004>
- Colombani, A., Saksida, A., Pavani, F., & Orzan, E. (2023). Symbolic and deictic gestures as a tool to promote parent-child communication in the context of hearing loss: A systematic review. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 165, 111421. <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2022.111421>
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Bagus, K., Zelig, Y., Pramana, H. R., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran di Daftar Putar “Bahasa” dari Channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2).
- Fuentes-Claramonte, P., Soler-Vidal, J., Salgado-Pineda, P., Ramiro, N., Garcia-Leon, M. A., Cano, R., Arévalo, A., Munuera, J., Portillo, F., Panicali, F., Sarró, S., Pomarol-Clotet, E., McKenna, P., & Hinzen, W. (2022). Processing of linguistic deixis in people with schizophrenia, with and without auditory verbal hallucinations. *NeuroImage: Clinical*, 34(December 2021). <https://doi.org/10.1016/j.nicl.2022.103007>
- Hidajati, E., & Zanatia, D. A. (2021). Deiksis Persona Dalam Gelar Wicara Mata Najwa: Kajian Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 14(2), 96–109.  
<https://doi.org/10.33557/binabahasa.v14i2.1463>

- Juanda, J., & Azis, A. (2018). Wacana Percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i2.725>
- Li, J., & Ye, T. (2023). Patterns and functions of I in academic writing: From a local grammar approach. *Journal of English for Academic Purposes*, 61(September 2022), 101186. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2022.101186>
- Macrae, A. (2019). *Discourse Deixis in Metafiction: The Language of Metanarration, Metalepsis and Disnarration*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429030352>
- Maillat, D. (2023). Getting your inferences in order: Limiting variability in pragmatic inferences. *Journal of Pragmatics*, 205, 157–168. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.12.005>
- Mendes, M., & Martins, M. (2022). (Mis)Guided interpersonal deictic choices in primary school writing under language assessment. *Linguistics and Education*, 69, 101035. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2022.101035>
- Philip, G. (2023). Metaphorical space in academic talk. *Journal of Pragmatics*, 210, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.03.011>
- Rhee, S. (2023). Distance contrast of demonstrative-based discourse markers and speaker's stance in Korean. *Journal of Pragmatics*, 215, 4–18. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.06.015>
- Suomalainen, K., Paananen, J., Nordström, E., & Luutonen, S. (2023). Articulating the "Self". Referring to clients in reflection sequences during Finnish psychotherapy sessions with client-made videos. *Journal of Pragmatics*, 204, 50–66. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.12.010>
- Tagliamonte, S. A., & Jankowski, B. L. (2020). Up north there: Discourse-pragmatic deixis in Northern Ontario. *Journal of Pragmatics*, 170, 216–230. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.09.003>
- Troje, N. F. (2023). Zoom disrupts eye contact behaviour: problems and solutions. *Trends in Cognitive Sciences*, 27(5), 417–419. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2023.02.004>
- Vranjes, J., & Brône, G. (2021). Interpreters as laminated speakers: Gaze and gesture as interpersonal deixis in consecutive dialogue interpreting. *Journal of Pragmatics*, 181, 83–99. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.05.008>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Zhang, L.-T., & Cassany, D. (2023). From writing to drawing: Examining visual composition in danmu-mediated textual communication. *Discourse, Context & Media*, 53, 100699. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2023.100699>